

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Akhir tahun 2019 tepatnya pada bulan Desember dunia dihebohkan dengan berita munculnya wabah *pneumonia* yang tidak diketahui sebab pastinya. Wabah ini pertama kali ditemukan di kota Wuhan Provinsi Hubei China. Kebanyakan pasien *pneumonia* ini berawal dari pedagang di pasar Huanan yang menjual hewan hidup yang terletak di kota Wuhan. 7 Januari 2020 para peneliti berhasil mengidentifikasi penyebab *pneumonia* ini yakni jenis *novel coronavirus*. Secara resmi, WHO (*World Health Organization*) menamakan penyakit ini COVID-19 (*Corona Virus Disease 2019*) dan nama virus tersebut adalah SARS-CoV-2 (*Severe acute respiratory syndrome coronavirus 2*) (Levani, Prastya, Mawaddatunnadila, 2021). Selama 3 hari, pasien dengan kasus COVID-19 berjumlah 44 pasien dan terus bertambah hingga saat ini berjumlah jutaan kasus. Lebih dari 200 negara di seluruh dunia telah terkena dampak COVID-19 (Santoso Alvan, 2022).

Dunia masih dihadapkan dengan pandemi COVID-19. Menurut data *Worldometer*, terdapat 18.589.260 orang di dunia yang masih menjadi pasien COVID-19 hingga Senin, 27 Juni 2022. Amerika Serikat masih menjadi negara yang memiliki kasus COVID-19 aktif terbanyak, dengan 3,23 juta kasus aktif. Jerman menyusul di posisi kedua dengan 1,15 juta kasus aktif COVID-19. Posisi ketiga ada Taiwan yang memiliki kasus aktif virus corona sebanyak 1,1 juta kasus. Menyusul berikutnya Vietnam dan Perancis dengan kasus aktif COVID-19 masing-masing 1,05 juta dan 865,9 ribu kasus (*Worldometer*, 2022).

Indonesia berada pada peringkat ke-64 dibandingkan negara lainnya di dunia. Tercatat ada 14.516 k asus aktif COVID-19 di Tanah Air. Secara akumulasi, terdapat 549.059.887 orang yang telah terpapar COVID-19 secara global. Sekitar 6,35 juta orang di antaranya meninggal dunia dan 524,1 juta pasien telah dinyatakan sembuh. Pemerintah menghimbau agar masyarakat tetap waspada dan mematuhi protokol Kesehatan, memakai masker, mencuci tangan, menjaga jarak, menghindari kerumunan, serta membatasi mobilitas (*Worldometer*,2022).

Jumlah penambahan konfirmasi positif COVID-19 di Sumatera Utara saat ini paling tinggi terjadi di kota Pematang Siantar dengan jumlah 0,77 kasus per 10 ribu penduduk per minggu pada Rabu, 8 Juni 2022. Angka ini selisih 0,2 kasus dibandingkan catatan kasus di wilayah lain yang berada di urutan kedua. Kondisi penularan COVID-19 di kota Pematang Siantar tampak belum membaik. Berikutnya di posisi kedua adalah kota Tebing Tinggi. Kota ini mencatatkan angka konfirmasi mingguan 0,59 kasus per 100 ribu penduduk. Jumlah terkonfirmasi COVID-19 pekan ini masih lebih tinggi dibandingkan pekan lalu yang artinya belum terlihat ada perbaikan (Kemenkes, 2022).

Sumatera Utara memiliki 2.042 kasus aktif virus corona hingga Senin tanggal 21 Juli 2022. Sebanyak 64,7% dari jumlah tersebut terdapat di kota Medan, atau 1.321 kasus. Sisanya tersebar di sejumlah kota dan kabupaten lain. Beberapa di antaranya adalah kabupaten Deli Serdang 244 kasus, kota Pematang Siantar 97 kasus, kabupaten Simalungun 42 kasus, kota Binjai 27 kasus, dan kabupaten Asahan 20 kasus. Total kasus COVID-19 di Sumatera Utara tercatat sebanyak 2.994 kasus. Provinsi ini masih memiliki jumlah suspek sebanyak 350 orang (Dinkes Sumut, 2020).

Enam pegawai Puskesmas Medan Sunggal teridentifikasi COVID-19 berdasarkan hasil pemeriksaan Swab *polymerase chain reaction* (PCR). Hal ini disampaikan Kepala Dinas Kesehatan Kota Medan, Edwin Effendy pada Kamis 28 Mei 2020. Puskesmas Medan Sunggal harus ditutup sementara (Pelayanan Kesehatan, 2020).

Langkah pencegahan untuk mengurangi risiko penularan COVID-19, yaitu dengan mengenakan masker dengan cara yang benar, menjaga kebersihan tangan, menjaga jarak fisik, meningkatkan ventilasi ruangan, menghindari kerumunan, dan melakukan vaksinasi. Para ahli virologi mendesak agar masyarakat segera melakukan vaksinasi dan memberikan dosis *booster* pada program vaksinasi masing-masing negara pada usia >5 tahun. Meningkatkan skrining dengan pemeriksaan berkala dan kepatuhan terhadap pedoman karantina dan isolasi. Saat ini beberapa negara sedang mengembangkan vaksin spesifik, yaitu vaksin generasi kedua untuk *Omicron* (Musyawir dkk., 2022).

Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling berinteraksi atau bergaul dengan kepentingan yang sama (Prasetyo, Irwansyah, 2020). Orang tidak akan mencari pertolongan medis bila mereka mempunyai pengetahuan dan motivasi minimal yang relevan dengan kesehatan, bila mereka memandang keadaan tidak cukup berbahaya, bila tidak yakin terhadap keberhasilan suatu intervensi medis dan bila mereka melihat adanya beberapa kesulitan dalam melaksanakan perilaku kesehatan yang disarankan (Zaidah, 2018). Sikap adalah predisposisi untuk memberikan tanggapan terhadap rangsang lingkungan yang dapat memulai atau membimbing tingkah laku orang tersebut. Perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang dapat diamati langsung maupun yang tidak dapat diamati dari luar (Rachmawati, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yaitu mengenai korelasi antara tingkat pengetahuan yang baik dengan sikap pencegahan COVID-19, bertuliskan bahwa pengetahuan yang baik akan mendorong sikap positif dan dapat dilihat dalam penelitian ini bahwa persentase pengetahuan paling tinggi di kategori baik sebanyak 80 (95,2%) diikuti presentase sikap paling tinggi berada di kategori sikap baik sebanyak 79 orang (94%) (Peng *et al.*, 2020).

Tidak hanya itu hasil penelitian Sembiring pada tahun 2020 yang dilakukan di Sulawesi menunjukkan terdapat hubungan bermakna antara pengetahuan dan sikap dengan pencegahan penularan COVID-19 pada masyarakat Sulawesi Utara. Hasil penelitian mereka disimpulkan bahwa semakin baik pengetahuan seseorang terkait suatu hal maka semakin positif juga sikap yang dimiliki masyarakat mengenai risiko penularan COVID-19 dan sebaliknya (Sembiring dan Meo, 2020).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Prihati juga menyimpulkan bahwa pengetahuan yang baik berkaitan erat dengan perilaku yang baik dalam pencegahan infeksi COVID-19 dibuktikan dengan data yang menunjukkan bahwa 50 orang (100%) memiliki tingkat pengetahuan baik dan mayoritas memiliki perilaku pencegahan yang baik juga (Prihati dkk., 2020)

Berdasarkan survei awal pada masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Pasar Merah masih banyak masyarakat yang tidak mematuhi protokol kesehatan, serta penularan COVID-19 terus meningkat dengan jumlah kasus baru mencapai puluhan

per hari. Selama pandemi COVID-19, ditemukan petugas kesehatan di Puskesmas Pasar Merah yang terpapar COVID-19 dan menjalani *tracing*. Didapatkan data bahwa terdapat peningkatan pasien terkonfirmasi positif COVID-19 pada tanggal 21 Juli 2022 yaitu 1 orang, dan terjadi peningkatan pada tanggal 24 Juli 2022 menjadi 5 orang diantaranya menjalani isolasi mandiri. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Sikap Dan Perilaku Masyarakat Terhadap Pencegahan Pandemi COVID-19 Di Wilayah kerja Puskesmas Pasar Merah”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut: Apakah ada hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap dan perilaku masyarakat terhadap pencegahan pandemi COVID-19 di wilayah kerja Puskesmas Pasar Merah, Kecamatan Medan Kota, Kota Medan.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap dan perilaku masyarakat terhadap pencegahan pandemi COVID-19 di wilayah kerja Puskesmas Pasar Merah.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat terhadap pencegahan pandemi COVID-19 di wilayah kerja Puskesmas Pasar Merah.
2. Mengetahui tingkat sikap masyarakat terhadap pencegahan pandemi COVID-19 di wilayah kerja Puskesmas Pasar Merah.
3. Mengetahui tingkat perilaku masyarakat terhadap pencegahan pandemi COVID-19 di wilayah kerja Puskesmas Pasar Merah.
4. Mengetahui hubungan pengetahuan dengan sikap masyarakat terhadap pencegahan pandemi COVID-19 di wilayah kerja Puskesmas Pasar Merah.
5. Mengetahui hubungan pengetahuan dengan perilaku masyarakat terhadap pencegahan pandemi COVID-19 di wilayah kerja Puskesmas Pasar Merah.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi masyarakat untuk mengetahui pencegahan dan menghindari pandemi COVID-19.
2. Sebagai bahan masukan bagi Puskesmas Pasar Merah, Kecamatan Medan Kota, Kota Medan dalam pencegahan dan menghindari pandemi COVID-19 pada masyarakat.
3. Menjadi bahan informasi untuk menilai apakah tingkat pengetahuan diterapkan dalam sikap dan perilaku terhadap pencegahan pandemi COVID-19 pada masyarakat.
4. Menambah wawasan peneliti dalam mengumpulkan dan mengolah data penelitian.
5. Menjadi masukan bagi dunia pendidikan kesehatan pencegahan dan menghindari pandemi COVID-19 pada masyarakat.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Virus

Virus adalah parasit intraseluler obligat yang berukuran antara 20-300 nm, bentuk dan komposisi kimianya bervariasi, materi genetiknya hanya mengandung *ribonukleat acid* (RNA) atau *deoxyribose Nucleic Acid* (DNA) saja. Seluruh partikel, yang disebut virion, terdiri dari kapsid, yang dapat diselubungi oleh glikoprotein atau membran lipid. Virus datang dalam berbagai bentuk: bulat, seperti batang polihidroksi, seperti huruf T. Virus adalah makhluk yang sangat kecil yang hanya dapat dilihat dengan mikroskop electron (Suprobowati dan Kurniati, 2018).

Virus sangat dikenal sebagai penyebab penyakit infeksi pada manusia dan tumbuhan. Sejauh ini tidak ada makhluk hidup yang tahan terhadap virus. Tiap virus secara khusus menyerang sel-sel tertentu pada inangnya. Virus yang menyebabkan sesalma menyerang saluran pernapasan, virus campak menginfeksi kulit, virus hepatitis menginfeksi hati, virus rabies menyerang sel-sel syaraf. Begitu juga yang terjadi pada sel *acquired immunodeficiency syndrome* (AIDS), yaitu suatu penyakit yang mengakibatkan menurunnya daya tahan tubuh penderita. Penyakit tersebut disebabkan oleh virus *human immunodeficiency virus* (HIV) yang secara khusus menyerang sel darah putih (Suprobowati dan Kurniati, 2018).

Coronavirus merupakan virus RNA strain tunggal positif, berkapsul dan tidak bersegmen. Coronavirus tergolong ordo *Nidovirales*, keluarga *Coronaviridae*. *Coronaviridae* dibagi dua subkeluarga dibedakan berdasarkan serotipe dan karakteristik genom. Terdapat empat genus yaitu alpha coronavirus, betacoronavirus, deltacoronavirus dan gamma coronavirus (Burhan dkk., 2020).

2.1.1 Virus COVID-19

Coronavirus sendiri jenis baru yang ditemukan manusia sejak muncul di Wuhan, China pada Desember 2019, dan diberi nama *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2* (SARSCOV2). Penyakit ini disebut dengan *Conoravirus Disease-2019* (COVID-19). Kasus ini diduga berkaitan dengan pasar hewan Huanan di Wuhan yang menjual berbagai jenis daging binatang, termasuk yang

tidak biasa dikonsumsi, misal ular, kelelawar, dan berbagai jenis tikus (Nasution dkk., 2021).

Pada tanggal 2 Januari 2020, penderita meningkat menjadi 41 orang yang dirawat di rumah sakit teridentifikasi positif COVID-19 setelah hasil tes keluar dari laboratorium di kota Wuhan. Sebagian dari penderita memiliki penyakit bawaan seperti kardiovaskular, diabetes melitus, dan hipertensi. Penyebaran virus ini semakin meningkat dan telah menyebar hampir ke seluruh negara di dunia sehingga pada tanggal 11 Maret 2020, WHO mengumumkan COVID-19 sebagai pandemi (Levani, Prastya, Mawaddatunnadila, 2021).

Virus penyebab COVID-19, SARS-CoV-2 terus mengalami mutasi membentuk varian baru. Varian terbaru yang telah terdeteksi, yaitu varian *Omicron* yang dikenal sebagai varian B.1.1.529. Varian ini pertama kali dilaporkan di Afrika Selatan pada tanggal 24 November 2021 dan saat ini telah menyebar ke seluruh dunia (Amalia, 2021). *Omicron* juga telah diidentifikasi di tempat lain seperti Botswana, Belgia, Hong Kong, dan Israel. Pada 27 November 2021, dua kasus lagi terdeteksi di Inggris yang dikaitkan dan terhubung dengan perjalanan di Afrika Selatan. Varian ini memiliki sejumlah besar mutasi, beberapa di antaranya mengkhawatirkan, kata WHO, menunjuk pada karakteristik yang mengkhawatirkan (Choudry dkk, 2020).

2.1.2 Pengertian Virus COVID-19

Virus COVID-19 merupakan wabah virus yang sangat berbahaya bagi dunia, terhitung sudah 2 tahun virus ini berlangsung di Indonesia sungguh amat memberikan dampak bagi kehidupan masyarakat. Awal munculnya virus ini disebut dengan coronavirus dan memakan banyak korban jiwa diberbagai belahan dunia dan yang lebih berbahaya lagi seiring dengan berjalannya waktu, virus corona ini terus bermutasi dari varian *Alpha*, *Beta*, *Gamma*, *Delta* dan sampai pada saat ini muncul varian terbaru yang dinamakan covid varian *Omicron* (Lay dkk., 2022).

2.1.3 Epidemiologi Virus COVID-19

Penemuan kasus pertama di Wuhan, China yang melaporkan kasus pertamanya lalu makin menyebar ke daerah lain bahkan ke seluruh penjuru dunia. Kasus COVID-19 diibaratkan sebagai bola salju yang semakin hari mengalami peningkatan angka positif dari hampir seluruh negara, hingga saat ini terdapat lebih dari 205 juta kasus positif dengan 4,33 juta korban meninggal dunia (Aditia, 2021).

Indonesia melaporkan kasus pertama COVID-19 terjadi di Depok pada tanggal 2 Maret 2020, hingga saat ini kasus positif di Indonesia mencapai 3,75 juta dan 112.000 korban meninggal. Jumlah angka positif di Provinsi Lampung mencapai 39.446 dengan korban jiwa mencapai 2.665 orang (Aditia, 2021).

Virus COVID-19 menginfeksi manusia dalam jumlah besar dan memberikan dampak luas secara negatif terhadap kehidupan, terutama pada kesehatan fisik dan mental manusia. Akhir tahun 2019 hingga 10 Oktober 2021, SARS-CoV-2 telah menginfeksi 237.383.711 orang dan menyebabkan 4.842.716 kematian di seluruh dunia. Penularan antar manusia yang sangat cepat menjadikannya sebagai pandemi. Sampai Januari 2022, telah tercatat total 310 juta kasus terkonfirmasi COVID-19 dengan jumlah kematian 5,51 juta orang (Susilo dkk., 2022).

2.1.4 Faktor Risiko COVID-19

Faktor risiko COVID-19 paling utama adalah riwayat kontak dengan pasien terinfeksi COVID-19. Penyakit bawaan seperti hipertensi, diabetes melitus, penyakit kardiovaskular dapat memperparah kondisi pasien COVID-19. Pasien dengan komorbid mengakibatkan peningkatan ekspresi reseptor ACE2 yang memfasilitasi virus untuk lebih mudah masuk dan menginfeksi tubuh. Faktor usia juga menjadi risiko terinfeksi COVID-19, di mana yang berumur ≥ 65 tahun lebih berisiko terinfeksi COVID-19 dikarenakan melemahnya sistem kekebalan tubuh (Efriza, 2021).

Faktor risiko COVID-19 antara lain ialah riwayat kontak, usia, jenis kelamin, perokok aktif, keadaan immunosupresif, dan komorbid. Faktor riwayat kontak menjadi faktor risiko utama dalam penularan COVID-19. Riwayat kontak yang dapat terjadi melalui kontak langsung dengan pasien terinfeksi. Virus masuk

melalui *droplet* dan masuk melewati mukosa nasal atau laring sehingga virus menginfeksi organ yang ada di dalam tubuh. *World Health Organization* menyebutkan bahwa usia lebih dari 65 tahun merupakan risiko tinggi terinfeksi COVID-19. Sistem kekebalan tubuh cenderung melemah dengan bertambahnya usia, membuat lanjut usia lebih sulit untuk melawan infeksi. Faktor jenis kelamin yang menjadi faktor risiko COVID-19 yaitu laki laki. Laki laki berisiko tinggi di bandingkan perempuan karena ekspresi reseptor ACE2 yang tinggi di testis sehingga virus mudah masuk dan menginfeksi pada laki laki. Faktor perokok aktif dapat meningkatkan ekspresi reseptor ACE2. Masuknya virus bergantung pada kemampuan virus untuk berikatan dengan ACE2. Orang perokok aktif menjadi mudah untuk terinfeksi virus (Efriza, 2021).

2.1.5 Gejala Virus COVID-19

Gejala awal yang biasanya dirasakan pasien terinfeksi yaitu demam. Demam pada pasien yang terinfeksi dapat mencapai suhu tinggi sekitar antara 38,1-39°C. Keluhan lain yang paling sering di rasakan pasien adalah batuk, sesak nafas, mialgia dan gejala gastrointestinal seperti diare. Beberapa pasien yang terinfeksi memiliki gejala ringan, sedang dan berat bahkan tidak disertai dengan gejala (Efriza, 2021).

2.1.6 Pencegahan Virus COVID-19

Pada 27 Januari 2020, kebijakan yang pertama dilakukan Indonesia adalah mengeluarkan pembatasan perjalanan dari pusat COVID-19 yaitu provinsi Hubei. Pada saat yang sama Indonesia juga mengevakuasi 238 orang Indonesia dari Wuhan. Indonesia mulai menyadari setelah ada laporan awal kasus infeksi bahwa situasi saat itu sangat berbahaya kemudian pemerintah mengeluarkan macam kebijakan dan tindakan bertujuan mengatasi pandemi COVID-19, termasuk menunjuk 100 rumah sakit umum dalam negeri yang akan menjadi rumah sakit rujukan pada 3 Maret 2020. Pada 8 Maret 2020, Indonesia meningkatkan kembali jumlah rumah sakit rujukan menjadi 227 untuk mengatasi jumlah pasien COVID-19 yang terus meningkat di berbagai daerah. Upaya tersebut tidak dapat mengatasi permasalahan pandemi COVID-19, dikarenakan jumlah korban terus meningkat begitu pesat (Mahesba, 2021).

Cuci tangan atau *hand sanitizer*, jaga jarak atau menghindari kerumunan, meningkatkan daya tahan tubuh, konsumsi gizi seimbang dalam mencegah penularan virus corona, seorang dokter umum menyampaikan bahwa semua orang harus menjaga gaya hidup bersih dan sehat, makanan seimbang, istirahat cukup, rutin olahraga, tidak panik dan stres agar daya tahan tubuh tidak menurun dan melakukan banyak kegiatan positif di dalam rumah serta perlu memperhatikan kelompok rentan serta menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat. Moudy dan Syakurah, 2020 menegaskan lagi tentang beberapa usaha yang dilakukan dalam mencegah penularan COVID-19 dengan mengkonsumsi vitamin, olahraga rutin, berdoa, sering konsumsi makanan bergizi dan minum air putih, konsumsi sayur dan buah, mayoritas responden telah melakukan bentuk usaha peningkatan kesehatan tubuh untuk menghindari COVID-19 (Mahesba, 2021).

2.2 Masyarakat

Secara umum pengertian masyarakat ialah sekumpulan individu-individu yang hidup bersama, bekerja sama untuk memperoleh kepentingan bersama yang telah memiliki tatanan kehidupan, norma-norma, dan adat istiadat yang ditaati dalam lingkungannya. Masyarakat berasal dari bahasa Inggris yaitu "*society*" yang berarti "masyarakat", lalu kata *society* berasal dari bahasa Latin yaitu "*societas*" yang berarti "kawan". Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling berinteraksi atau bergaul dengan kepentingan yang sama (Prasetyo, Irwansyah, 2020).

Ada beberapa definisi masyarakat menurut para ahli di dalam (Hapsari dkk., 2019), sebagai berikut:

1. Menurut Selo Sumarjan (1974) masyarakat ialah orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan.
2. Menurut Koentjaraningrat (1994) masyarakat ialah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat *kontinyu* dan terikat oleh suatu rasa identitas yang sama.
3. Menurut Ralph Linton (1968) masyarakat ialah setiap kelompok manusia yang hidup dan bekerja sama dalam waktu yang relatif lama dan mampu membuat

keteraturan dalam kehidupan bersama dan mereka menganggap sebagai satu kesatuan sosial.

4. Menurut Karl Marx, masyarakat ialah suatu struktur yang menderita suatu ketegangan organisasi atau perkembangan akibat adanya pertentangan antara kelompok-kelompok yang terbagi secara ekonomi
5. Menurut Emile Durkheim, masyarakat merupakan suatu kenyataan objektif pribadi-pribadi yang merupakan anggotanya.
6. Menurut Paul B. Horton & C. Hunt, masyarakat yaitu kumpulan manusia yang relatif mandiri, hidup bersama-sama dalam waktu yang cukup lama, tinggal di suatu wilayah tertentu, mempunyai kebudayaan sama serta melakukan sebagian besar kegiatan di dalam kelompok / kumpulan manusia tersebut.

2.3 Pengetahuan Pencegahan Pandemi COVID-19

Pada awal Januari 2022 permasalahan COVID-19 belum teratasi secara tuntas. Ditandai oleh munculnya COVID-19 di akhir tahun 2021, dalam menanggapi permasalahan tersebut pemerintah mengeluarkan peraturan atau kebijakan berupa protokol kesehatan penanganan COVID-19 untuk mencegah penambahan jumlah kasus, pembatasan *social* berskala besar dalam rangka percepatan penanganan COVID-19, program vaksinasi COVID-19, dan ketentuan perjalanan dalam negeri saat masa pandemi COVID-19. Upaya pemutusan mata rantai penyebaran COVID-19 memerlukan pemahaman dan pengetahuan yang baik dari seluruh elemen termasuk masyarakat. Pengetahuan merupakan domain penting dalam pembentukan perilaku. Pengetahuan seseorang dipengaruhi faktor pekerjaan, tingkat pendidikan, umur, sosial budaya dan lingkungan terkait kasus COVID-19, masyarakat sangat memerlukan pengetahuan terkait COVID-19. Pengetahuan tersebut sebagai dasar masyarakat dalam berperilaku untuk mencegah virus COVID-19 (Trisanti dkk., 2022).

Pengetahuan tentang penyakit COVID-19 merupakan hal yang sangat penting agar tidak menimbulkan peningkatan jumlah kasus penyakit COVID-19. Pengetahuan pasien COVID-19 dapat diartikan sebagai hasil tahu dari pasien mengenai penyakitnya, memahami penyakitnya, cara pencegahan, pengobatan dan komplikasinya (Lubis, 2021).

2.4 Faktor-faktor yang mempengaruhi hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap dan perilaku masyarakat terhadap pencegahan pandemi COVID-19

2.4.1 Pengetahuan

2.4.1.1 Definisi Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui pancaindra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Tanpa pengetahuan seseorang tidak mempunyai dasar untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan terhadap masalah yang dihadapi (MRL, Jaya, Mahendra, 2019).

2.4.1.2 Tingkat Pengetahuan

Pengetahuan yang tercakup dalam domain kognitif memiliki enam tingkatan (Notoatmodjo, 2010) :

1. Tahu (*know*)

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk ke dalam pengetahuan tingkat ini yaitu mengingat kembali (*recall*) sesuatu yang spesifik dan semua bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima. Tahu yaitu suatu tingkat pengetahuan yang paling rendah. Kata kerja untuk mengukur bahwa orang tahu tentang apa yang dipelajari antara lain dapat menyebutkan, menguraikan, mendefinisikan, menyatakan, dan sebagainya. Contoh: seorang remaja yang bisa menyebutkan tanda-tanda puber melalui perubahan secara fisik. Seorang ibu yang bisa menyebutkan jenis-jenis alat kontrasepsi.

2. Memahami (*comprehension*)

Memahami memiliki arti sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar mengenai objek yang diketahui, dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar. Seseorang yang telah paham terhadap objek atau materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, meramalkan, dan sebagainya terhadap objek yang dipelajari. Contoh: seorang remaja yang bisa menjelaskan mengapa terjadi perubahan secara fisik pada remaja saat

pubertas. Seorang ibu yang dapat menjelaskan jenis-jenis alat kontrasepsi dan kegunaannya masing-masing.

3. Aplikasi (*aplication*)

Aplikasi dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi real (sebenarnya). Aplikasi di sini dapat diartikan sebagai aplikasi atau penggunaan hukum-hukum, rumus, metode, prinsip, dan sebagainya dalam konteks atau situasi yang lain. Misalnya dapat menggunakan rumus statistik dalam perhitungan-perhitungan hasil penelitian, dapat menggunakan prinsip-prinsip siklus pemecahan masalah (*problem solving cycle*) di dalam pemecahan masalah kesehatan dari kasus yang diberikan.

4. Analisis (*analysis*)

Analisis ialah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek kedalam komponen-komponen, tetapi masih di dalam satu struktur organisasi, dan masih ada kaitannya satu sama lain. Kemampuan analisis ini dapat dilihat dari penggunaan kata kerja, seperti dapat menggambarkan (membuat bagan), membedakan, memisahkan, mengelompokkan, dan sebagainya.

5. Sintesis (*synthesis*)

Sintesis menunjuk kepada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Kata lain sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulai-formulasi yang ada. Misalnya, dapat menyusun, dapat merencanakan, dapat meringkaskan dapat menyesuaikan, dan sebagainya terhadap suatu teori atau rumusan-rumusan yang telah ada.

6. Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian-penilaian itu didasarkan pada suatu kriteria yang ditentukan sendiri, atau menggunakan kriteria-kriteria yang telah ada, contohnya yaitu dapat membandingkan antara anak yang cukup gizi, dapat menanggapi terjadinya diare di suatu tempat, dapat menafsirkan penyebab mengapa ibu-ibu tidak mau ikut KB dan sebagainya.

2.4.1.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan ialah ingatan, kesaksian, minat, rasa ingin tahu, pikiran dan penalaran, logika, bahasa dan kebutuhan manusia (Rachmawati, 2019).

2.4.2 Sikap

2.4.2.1 Defenisi Sikap

Sikap merupakan reaksi atau respons yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek (Notoatmodjo, 2010).

2.4.2.2 Tingkatan Sikap

Sama seperti halnya dengan pengetahuan, sikap ini terdiri dari berbagai tingkatan (Notoatmodjo, 2010):

1. Menerima (*receiving*)

Menerima diartikan bahwa orang (subjek) mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan (objek).

2. Merespons (*responding*)

Memberikan jawaban apabila ditanya, mengerjakan, dan menyelesaikan tugas yang diberikan ialah suatu indikasi dari sikap dengan suatu usaha untuk menjawab pertanyaan atau mengerjakan tugas yang diberikan, terlepas dari pekerjaan itu benar atau salah, berarti bahwa orang menerima ide tersebut.

3. Menghargai (*valuing*)

Mengajak orang lain untuk mendiskusikan suatu masalah merupakan suatu indikasi sikap tingkat tiga.

4. Bertanggung jawab (*responsible*)

Bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dipilihnya dengan semua risiko merupakan sikap yang paling tinggi.

2.4.2.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sikap

Hal ini disebabkan oleh berbagai alasan, antara lain (MRL, Jaya, Mahendra, 2019) :

- a) Sikap akan terwujud di dalam suatu tindakan pada situasi pada saat itu. Misalnya, seorang ibu yang anaknya sakit, segera ingin membawa

kepuskesmas, tetapi pada saat itu tidak mempunyai uang sepersen pun sehingga ia gagal membawa anaknya ke puskesmas.

- b) Sikap akan diikuti atau tidak diikuti oleh tindakan yang mengacu kepada pengalaman orang lain. Seorang ibu tidak mau membawa anaknya yang sakit keras kerumah sakit, meskipun ia mempunyai sikap yang positif terhadap rumah sakit, sebab ia teringat akan anak tetangganya yang meninggal setelah beberapa hari di rumah sakit.
- c) Sikap diikuti atau tidak diikuti oleh suatu tindakan berdasarkan pada banyak atau sedikitnya pengalaman seseorang.
- d) Nilai (*value*) di dalam suatu masyarakat apa pun selalu berlaku nilai-nilai yang menjadi pegangan setiap orang dalam menyelenggarakan hidup bermasyarakat. Misalnya, gotong royong merupakan suatu nilai yang selalu hidup dimasyarakat.
- e) Orang penting sebagai referensi (*personal reference*) perilaku orang, terlebih perilaku anak kecil lebih banyak dipengaruhi oleh orang-orang yang dianggap penting. Apabila seseorang itu dipercaya, maka apa yang ia dipercaya, maka apa yang ia katakan atau perbuatan cenderung untuk dicontoh. Untuk anak-anak sekolah misalnya, maka gurulah yang menjadi panutan perilaku mereka. Orang-orang yang dianggap penting ini sering disebut kelompok referensi (*reference group*) antara lain guru, alim ulama, kepala adat (suku), kepala desa, dan sebagainya.
- f) Sumber-sumber daya (*resources*) sumber daya disini mencakup fasilitas, uang, waktu, tenaga, dan lainnya. Semua berpengaruh terhadap perilaku seseorang atau kelompok masyarakat. Pengaruh sumber daya terhadap perilaku dapat bersifat positif maupun negatif. Misalnya pelayanan puskesmas, dapat berpengaruh positif terhadap perilaku penggunaan puskesmas tetapi juga dapat berpengaruh sebaliknya.
- g) Kebudayaan (*culture*), kebiasaan, nilai-nilai, tradisi-tradisi. Sumber-sumber di dalam suatu masyarakat, akan menghasilkan suatu pola hidup (*way of life*) yang pada umumnya disebut kebudayaan. Kebudayaan ini terbentuk dalam waktu yang lama sebagai akibat dari kehidupan suatu masyarakat

bersama. Kebudayaan selalu berubah, baik secara lambat ataupun cepat, sesuai dengan peradaban umat manusia. Kebudayaan atau pola hidup masyarakat disini merupakan kombinasi dari semua yang telah disebutkan sebelumnya. Perilaku yang normal yaitu salah satu aspek dari kebudayaan mempunyai pengaruh yang dalam terhadap perilaku orang lain.

2.4.3 Perilaku

2.4.3.1 Definisi Perilaku

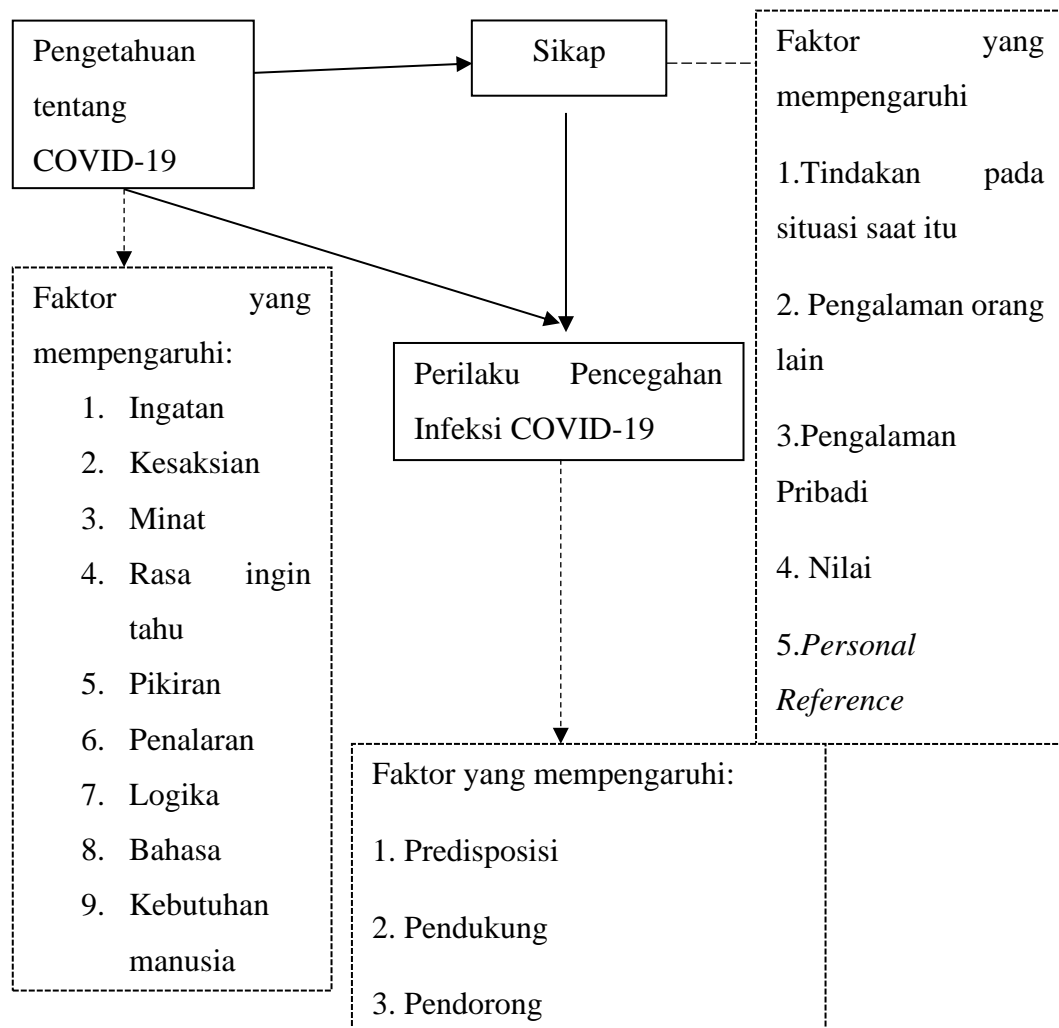
Perilaku adalah suatu kegiatan atau aktivitas organisme yang mempunyai bentangan yang sangat luas, mencakup: berjalan, berbicara, bereaksi, berpakaian dan lain sebagainya. Bahkan kegiatan internal (*internal activity*) seperti berfikir, persepsi dan emosi juga merupakan perilaku manusia. Perilaku merupakan faktor terbesar kedua setelah faktor lingkungan yang mempengaruhi kesehatan individu, kelompok, atau masyarakat (Fikri, 2019).

2.4.3.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku

Selanjutnya perilaku itu sendiri ditentukan atau terbentuk dari tiga faktor (MRL, Jaya, Mahendra, 2019) :

- a. Faktor-faktor predisposisi (*predisposing factors*), yaitu faktor-faktor yang terdapat dari dalam diri dapat terwujud dalam bentuk usia, jenis kelamin, penghasilan, pekerjaan, pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan nilai-nilai, dan sebagainya.
- b. Faktor-faktor pendukung (*enabling factors*), yang terwujud dalam lingkungan fisik, tersedia atau tidak tersedianya fasilitas atau sarana kesehatan, misalnya puskesmas, obat-obatan, alat-alat kontrasepsi, jamban, transportasi, dan sebagainya.
- c. Faktor-faktor pendorong (*reinforcing factors*) yang terwujud dari faktor yang ada diluar individu dapat terwujud dalam bentuk sikap dan perilaku petugas kesehatan, kelompok referensi, perilaku tokoh masyarakat, tokoh agama, peraturan atau norma yang ada.

2.5 Kerangka Teori



Gambar 2. 1 Kerangka Teori

Keterangan :

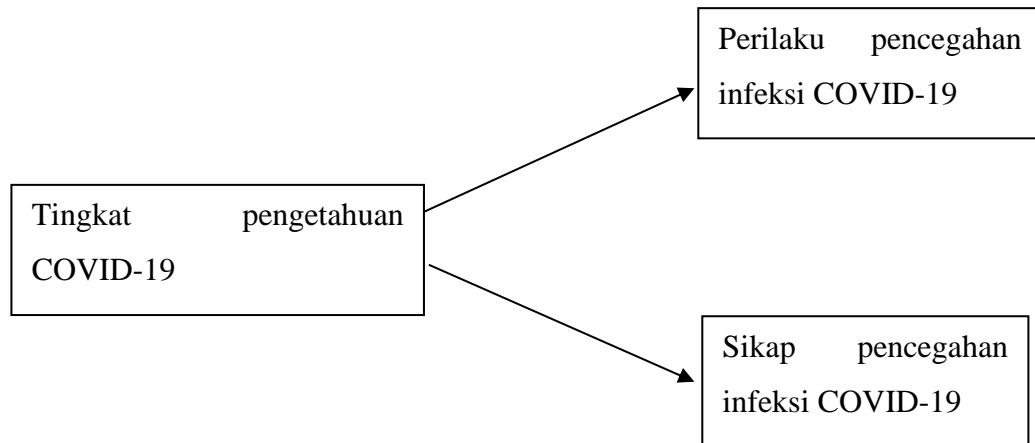
= di teliti

= tidak di teliti

2.6 Kerangka Konsep

Variabel Independen

Variabel Dependen



Gambar 2. 2 Kerangka Konsep

2.7 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas maka dapat diturunkan suatu hipotesis bahwa :

1. H_0 : Tidak terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan sikap Masyarakat terhadap pencegahan COVID-19.
2. H_a : Terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan sikap dan perilaku Masyarakat terhadap pencegahan COVID-19.